

Fund Fact Sheet Paket Investasi BNI Simponi Berimbang Syariah

Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang berbasis syariah, instrumen Obligasi berbasis syariah dan Reksadana syariah yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

Profil Risiko Paket Investasi

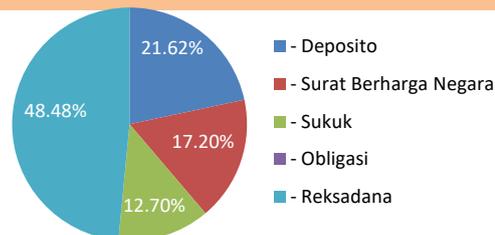
Tipe Risiko : High Risk

Tingkat Risiko : Tinggi

Kebijakan Investasi

50% dari nilai aset pada instrumen Deposito syariah dan/atau Pasar Uang syariah, dan Obligasi Syariah dan 50% dari reksadana Syariah

Alokasi Aset :



*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Top 5 Holdings

Deposito :	Sukuk :
Bank BTN Syariah	Pemerintah Republik Indonesia
Bank Permata Syariah	PT. PLN (Persero)
	Bank CIMB Niaga
	Reksadana :
	BNP Pesona Syariah

Kinerja Per 28-Feb-20

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun
BNI Simponi Berimbang Syariah	-3.49	-3.48	-5.09	-3.12
Benchmark *)	-3.88	-7.06	-8.95	-7.10

*) 50% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 50% JII

Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 19-20 Februari 2020 memutuskan untuk menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 25 bps menjadi 4,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 25 bps menjadi 4,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 25 bps menjadi 5,50%. Kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan prakiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran sasaran, stabilitas eksternal yang aman, serta sebagai langkah pre-emptive untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global sehubungan dengan terjadinya Covid-19. Strategi operasi moneter terus ditujukan untuk menjaga kecukupan likuiditas dan mendukung transmisi bauran kebijakan yang akomodatif. Proses pemulihan ekonomi global tertahan setelah Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) merebak akhir Januari 2020. Kesepakatan tahap 1 perundingan perdagangan AS-Tiongkok sempat menurunkan ketidakpastian global dan meningkatkan optimisme pelaku ekonomi terhadap prospek pemulihan ekonomi global. Sejumlah indikator dini ekonomi global seperti keyakinan pelaku ekonomi, Purchasing Manager Index (PMI) dan pesanan ekspor menunjukkan perbaikan pada Desember 2019-Januari 2020. Optimisme berubah setelah terjadinya Covid-19 yang diprakirakan akan menekan perekonomian Tiongkok dan menghambat keberlanjutan pemulihan ekonomi global, setidaknya pada triwulan I-2020. Bank Indonesia menurunkan proyeksi pertumbuhan ekonomi global tahun 2020 dari 3,1% menjadi 3,0%, dan kemudian meningkat menjadi 3,4% dari prakiraan semula 3,2% pada tahun 2021HSG diperdagangkan di bawah 5.300 sebelum memburu sesi terakhir dan ditutup pada 5.453 (-83 poin atau -1.5%) pada awal bulan. Saham di pasar regional anjlok jauh setelah kekalahan terburuk di Wall Street sejak 2011 kemarin, karena ketakutan atas penyebaran virus corona memperlambat cengkeramannya. Sementara itu, investor asing mencatatkan net outflow kecil sebesar Rp17 miliar. Rupiah Sempat melemah ke Rp14.318 / USD atau terendah level sejak Agustus 2019. Nilai tukar rupiah berkonsolidasi pada kisaran 13500-14000 atau bahkan dapat lebih rendah. USDIDR melemah tajam di bawah kisaran 13920-14525 sejak masa Kesepakatan perdagangan Fase 1 ditandatangani pada pertengahan Januari. Meskipun demikian, walaupun ada Sentimen positif, USDIDR tidak akan berada pada level harga sekitar 13500. Wabah COVID-19 telah menyebabkan banyak modal arus keluar yang membutuhkan bank sentral harus intervensi sebagai langkah menstabilkan nilai obligasi domestik dan pasar nilai tukar. Cina merupakan mitra dagang terbesar Indonesia, yang kedua sumber investasi dan turis asing terbesar. Agar neraca pembayarannya stabil, Indonesia mengandalkan aliran modal masuk untuk mendanai defisit transaksi berjalan (2019: 2,7% dari PDB). Kebijakan moneter akan tetap akomodatif untuk mendukung tingkat pertumbuhan 5,1-5,5% dengan tetap menjaga Inflasi stabil pada kisaran 2-4%. Anggaran (non audit) Defisit telah mencapai 2,2% dari PDB pada 2019 yang berada di atas target 1,8% tetapi masih di bawah batasan 3% (sedang ditinjau untuk relaksasi).

Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
 Gedung BNI Lantai 24, Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,
 Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id